

EKOKRITIK SASTRA *BURUNG-BURUNG YANG MENGHILANG DARI KAMPUNG KAMI*

KARYA A. WARITS ROVI

Roni Sulistiyono¹, Vera Krisnawati², Arif Setyawan³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}
roni.sulistiyono@pbsi.uad.ac.id¹

ABSTRAK

Karya sastra dicipta sebagai bagian dari representasi kehidupan manusia dengan lingkungannya. Teori sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan karya sastra dengan lingkungannya adalah ekokritik sastra. Bentuk ekokritik dalam cerpen *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* karya A. Warits Rovi adalah pemanfaatan alam dan kepunahan spesies burung. Penyair melalui cerpen ini bermaksud memberikan kritik yang ditujukan kepada para penangkap burung untuk bisa menjaga kelestarian alam dengan cara tidak menangkap burung sembarangan.

Kata kunci: ekokritik, cerpen, burung

Pendahuluan

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama saling membutuhkan. Sebagai bagian dari lingkungan, manusia dapat hidup dengan cara memanfaatkan hasil dari lingkungan, baik hasil lingkungan yang bersifat biotik maupun abiotik. Misalnya saja, sumber pangan utama manusia adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan. Artinya, keberlangsungan hidup manusia tergantung pada alam. Begitu juga keberlangsungan alam, alam dapat terjaga ekosistemnya juga dipengaruhi oleh manusia. Manusia dapat menjaga dan merawat alam dengan segala kemampuannya. Akan tetapi, apabila tidak dapat merawatnya maka ekosistem lingkungan ini akan membawa dampak negatif bagi manusia. Misalnya saja, manusia yang tidak dapat merawat hutan maka dapat menyebabkan banjir. Hal itu disebabkan oleh tanaman tidak dapat lagi menyerap air ke dalam tanah. Begitu juga, burung-burung di sekitar kita yang dapat terbang bebas. Selama burung terbang bebas maka manusia dapat mendengarkan merdu kicauannya. Akan tetapi, apabila burung tersebut punah maka manusia tidak dapat menikmati kicauannya. Kepunahan ekosistem burung ini bisa disebabkan oleh tangan-tangan manusia.

Salah satu unsur ekstrinsik karya sastra adalah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh karya sastra dicipta sebagai bagian dari representasi kehidupan manusia dengan lingkungannya. Armini Arbain (2020), berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang terinspirasi dari kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Permasalahan yang ditulis oleh penyair atau sastrawan merupakan cerminan kenyataan yang terjadi di lingkungannya. Begitu pula cerpen yang ditulis oleh A. Warits Rovi yang berjudul *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami*. Cerpen ini menceritakan kisah hilangnya burung-burung di kampung lereng hutan Rongkorong. Hilangnya burung-burung tersebut disebabkan oleh ulah sang kakek yang sering menangkap burung dengan getah pohon karet atau pohon nangka atau pohon benda yang direbus dicampur dengan oli. Burung-burung tersebut ditangkap dan dijual sang kakek untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Karya sastra cerpen yang ditulis oleh A Warits Rovi syarat makna tentang kehidupan burung-burung yang hampir punah ini layak dikaji melalui ekologi sastra atau ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungannya (Glotfelty 1996, xviii). Glotfelty juga menyebut teori ekokritik sastra sebagai pendekatan yang fokusnya ada pada bumi dan lingkungan sekitar (Glotfelty 1996, xviii). Sementara itu, Love (2003: 1) berpendapat bahwa ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Sependapat dengan Glotfelty dan Love, Garrard (2004: 4) berpendapat bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekokritik sastra adalah suatu teori yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra yang dihubungkan dengan kondisi alam. Istilah ekokritik sastra pertama kali digunakan oleh William H. Rueckert pada tahun 1970-an dengan konsep memperlakukan suatu teks sebagai suatu ekosistem, kajiannya juga terfokus pada adanya kesatuan antara teks tersebut dengan manusia (Rueckert: 1996: 68).

Kajian ekokritik pernah dilakukan oleh Achmad Sultoni (2020) dengan judul penelitiannya “Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra”. Dalam penelitiannya, Achmad Sultoni menemukan tiga bentuk ekokritik dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Pertama, kritik terhadap persoalan alih fungsi lahan. Kedua, kritik terhadap persoalan pencemaran lingkungan. Ketiga kritik terhadap persoalan perubahan iklim. Kajian ekokritik juga pernah dilakukan oleh Hasrul Rahman dan Wachid Eko Purwanto (2021) dengan judul “Eskploitasi Lingkungan Dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz”. Dalam penelitiannya, Hasrul Rahman dan Wachid Eko Purwanto berpendapat bahwa ekokritik sastra dapat menjadi alat untuk mengkritisi lingkungan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya ekokritik sastra ini permasalahan ekosistem dapat dituntaskan sedikit demi sedikit.

Menurut Arfiya (2021: 58-59) pada saat memutuskan suatu karya sastra akan dikaji secara ekokritik sastra harus mempertimbangkan bahwa karya sastra tersebut menggambarkan alam sebagai aspek penting dalam suatu karya, penggunaan isu mengenai alam sebagai tema atau topik dalam karya tersebut. Selain itu, dalam karya yang bisa dikaji melalui teori ekokritik biasanya tempat atau *setting* berperan besar dalam jalan cerita pada suatu karya. Hal ini terjadi karena dalam ekokritik sastra tidak hanya fokus pada hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, melainkan juga hubungan mereka dengan tempat atau lingkungan sekitar. Sementara itu, Buel (1995: 7-8) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat dikaji secara ekokritik sastra apabila memenuhi unsur sebagai berikut, yaitu (1) lingkungan bukan manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa

sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah; (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks; dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks. Apabila merujuk pendapat Arfiya dan Buel, maka sangatlah tepat apabila mengkaji cerpen yang berjudul *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* menggunakan ekokritik sastra. Hal itu dengan alasan bahwa cerpen tersebut menceritakan keberadaan burung-burung yang hampir punah karena ditangkap oleh manusia.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap cerpen yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data didapatkan melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik. Keabsahan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sampai ditemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian instrumen dalam penelitian ini, yakni peneliti sendiri (human instrument) dengan alat bantu berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat data.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan pembahasan artikel ini adalah mengetahui bentuk-bentuk ekokritik dalam cerpen *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* karya A. Warits Rovi. Adapun bentuk kritik ekologi yang terdapat adalah pemanfaatan terhadap alam dan punahnya spesies burung.

1. Pemanfaatan alam

Melalui kajian ekokritik terhadap cerpen karya A. Warits Rovi yang berjudul *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* dapat diketahui pemanfaatan alam yang digunakan. Pemanfaatan alam yang digunakan sebagai berikut.

- a. Memanfaatkan getah pohon karet, atau pohon nangka, atau pohon benda. Getah ini dicampur dengan oli kemudian direbus sampai mendidih lalu didinginkan sampai lengket. Getah tersebut digunakan untuk menangkap burung-burung dengan cara dileletkan pada ranting yang sekiranya bisa dihindangi oleh burung. Burung yang sudah menempel pada ranting yang sudah diolesi getah tersebut akan lengket dan tidak bisa terbang. Akhirnya dapat ditangkap oleh manusia. Kesimpulan tersebut dapat diambil dari pernyataan sebagai berikut.

"Ambil getah pohon karet atau pohon nangka atau pohon benda. Rebus dengan oli bekas hingga mendidih, lalu dinginkan sampai kental dan likat. Tunggu burung cendet itu berbunyi di samping dapur. Jika sudah terdengar, oleskan getah itu pada sepotong ranting yang di bagian ujungnya terikat serangga. Biarkan burung itu datang bertengger. Kakinya akan lekat meski sekuat apa pun

ia meronta. Di sisi batu penggiling jagung yang kutaruh di pojok dapur, telah kusiapkan sangkar untuknya.”

- b. Pemanfaatan alam yang kedua adalah memanfaatkan pucuk asam dan air sebagai bahan untuk kompres badan yang panas. Berdasarkan cerita dalam cerpen tersebut dapat diketahui bahwa kakek si penangkap burung dalam kondisi kritis, kemudian oleh istrinya dikompres dengan air yang dicampur pucuk asam. Mengompres badan dan kepala menggunakan air ini diyakini mampu menurunkan demam atau panas dalam tubuh. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan pernyataan berikut.

“Nenek tiba-tiba melinangkan air mata. Tangannya mencelupkan selembar kain ke dalam gelas berisi air perasan pucuk asam. Lalu ia angkat dan dikompreskan ke dahi kakek. Aku hanya bisa menunduk sambil terisak”.

- c. Pemanfaatan alam yang ketiga adalah memanfaatkan burung yang ada di lingkungan tempat tinggal untuk dijual demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aki atau kakek sebagai tokoh utama mempunyai kebiasaan menangkap burung yang ada di lingkungannya. Burung-burung tersebut ditangkap dengan cara tradisonal, yaitu memanfaatkan getah benda, nangka, atau karet. Kebiasaan menangkap burung ini sebenarnya tidak disetujui oleh istrinya. Kesimpulan pemanfaatan burung ini terdapat dalam pernyataan berikut.

“Pikiranmu yang kebalik. Kelangkaan ini mestinya kita manfaatkan biar burung yang tinggal sedikit itu hanya jadi milik kita. Kita akan kaya raya nanti, hahaha.” Tawa kakek mengiringi suara retakan kayu bakar yang ia dorong”.

2. Punahnya Spesies Burung

Melalui kajian ekokritik terhadap cerpen *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* karya A. Warits Rovi dapat diketahui adanya spesies burung yang hilang, yaitu spesies burung cendet, kepodang, dan jalak. Burung-burung ini sudah tidak dapat ditemui lagi. Kicauannya sudah tidak terdengar lagi. Hilangnya spesies burung ini disebabkan oleh penangkapan burung yang dilakukan oleh tokoh utama kakek. Pernyataan ini dapat dibuktikan pada teks sebagai berikut.

“Benar juga kata nenek ya, Kek. Burung cendet, kepodang, dan jalak sudah jarang kita temui sejak sering ditangkap. Tanpa suara burung-burung itu, alam seperti kehilangan lagu indahnya.”

“Sejak peristiwa itu, hari-hari kakek seperti diliputi dendam pada burung itu. Ia terus mengajakku mencari burung-burung langka, terutama cendet yang sempat mencuri umpan kakek itu, tapi pencarian sia-sia; burung kepodang, cendet, dan jalak sudah tak ada di kampung kami. Lem getah berubah kering karena terlalu lama di penyimpanan. Kakek frustrasi dan jatuh sakit. Dalam keadaan sakit parah, ia terus mengancam burung cendet di dekat dapur sambil menyuruhku membuat lem getah”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bentuk ekokritik dalam cerpen *Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami* karya A. Warits Rovi, yaitu pemanfaatan alam dan punahnya spesies. Berdasarkan pembahasan tersebut, penyair bermaksud memberikan kritik kepada para penangkap burung untuk bisa menjaga kelestarian alam, kelestarian burung di alam bebas. Berikanlah kebebasan kepada burung untuk berkicau dan berkembang biak di alam bebas. Jagalah burung agar tidak punah. Hal ini memiliki maksud agar anak cucu generasi berikutnya bisa mendengarkan kicauan burung di sekitar lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Arbain, Armini 2020. "Alam sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra". *Puitika*. Volume 16 No. 1, April 2020.
- Arfiya Naili Zulfa. 2021. "Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty". *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* Volume 10. No. (1). Hlm.: 59-63.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: The University of Georgia Press.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Rahman, Hasrul dan Wachid Eko Purwanto. 2021. "Eskploitasi Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz". *Jurnal Bindo Sastra* Volume 5. No (1). Hlm.: 7-12.
- Rovi, A. Warits. 2022. "Burung-burung yang Menghilang dari Kampung Kami". <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2022/04/21/burung-burung-yang-menghilang-dari-kampung-kami>
- Rueckert, William. 1996. "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism." In *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, by Cheryll Glotfelty and Harold Fromm, 105-123. London: University of Georgia Pres.
- Sultoni, Achmad. 2020. "Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 5 Nomor 1 Maret 2020. Hlm.: 6-10.